

ANALISIS PERBEDAAN PROFESIONALISME AUDITOR BERGELAR AKUNTAN DAN NON AKUNTAN (STUDI TERHADAP AUDITOR YANG BEKERJA PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA MALANG)

Ratna Utami

Staf Pengajar Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Malang
e-mail : ratna_ermadi@yahoo.co.id

ABSTRACT

This Research aim to to know auditor profesionalisme in running its work with case study laboring auditor at KAP in Malang.

Result of research by using examination of frequency distribution indicate that senior audior and yunior have professionally in running its work. While in different test with test of t indicate that there no difference of profesionalisme between men auditor with auditor of women in running work. This matter is proved by doing/conducting examination to five dimension to measure professionalism that is dedication to professionalism, professionalism standard, autonomy, socia obligation and community affiliation.

Pursuant to result of test of t by comparing value of count with t of is tables of showing the level of t count smaller than of is tables of meaning Ho accepted. This matter of proving there no difference of profesionalisme between men auditor accountant auditor non accountant in running its. And so do from result of its value of him also show all value also above or more than level of signifkansi which have been specified that is 0,05

Keyword : Professionalism, dedication to professionalism, professionalism standard, autonomy social obligation and community affiliation

PENDAHULUAN

Perkembangan Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia masih berjalan lambat meskipun jumlahnya terus bertambah sejalan dengan perkembangan perekonomian dan bisnis dari tahun ke tahun. Hal ini dibuktikan dengan masih sedikitnya jumlah Kantor Akuntan publik yang tergolong besar dan dominasi kantor-kantor profesi akuntan publik kecil dengan wilayah operasi yang terbatas. Profesi akuntan publik di Indonesia dapat dikatakan masih muda, namun diharapkan menjadi dewasa dalam waktu singkat.

Profesi akuntan publik sebagai pihak ketiga yang independen memegang peranan penting untuk menilai kewajaran pertanggungjawaban laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Dari

profesi akuntan publik inilah masyarakat (publik) mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan pertanggungjawaban keuangan. Penilaian yang dilakukan oleh akuntan publik terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut diwujudkan melalui audit akuntan.

Secara umum pemeriksaan akuntan (*auditing*) adalah suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara obyektif untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Yusuf,2001,11).

Dalam memberikan opininya, akuntan publik dituntut untuk menggunakan prosedur-

prosedur dan pertimbangan-pertimbangan yang memadai selama pemeriksaan laporan keuangan yang diaudit sesuai Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Prosedur audit merupakan instruksi rinci untuk mengumpulkan tipe bukti audit tertentu yang harus diperoleh pada saat tertentu dalam audit. Prosedur audit yang disebutkan dalam standar tersebut meliputi: inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi (Mulyadi,1998,81). Seorang auditor junior harus melaksanakan prosedur audit secara rinci serta membuat kertas kerja untuk mendokumentasikan pekerjaan audit yang telah dilaksanakan. Dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai auditor junior, seorang auditor harus belajar secara rinci mengenai pekerjaan audit. Biasanya ia melaksanakan audit di lapangan dan di berbagai kota, sehingga ia dapat memperoleh pengalaman banyak dalam menangani berbagai masalah audit.

Profesi akuntan harus memiliki integritas, independen dan bebas dari semua kepentingan menegakkan kebenaran, kemampuan teknis dan profesionalisme harus selalu dijaga dengan menempatkan aspek moralitas ditempat yang paling tinggi. Akuntan bukan hanya sekedar ahli tetapi harus dapat melaksanakan pekerjaan profesinya dengan hati-hati atau *due professional care* dan selalu menjunjung tinggi kode etik profesi yang ada.

Profesionalisme menurut Hall (1968) dijabarkan menjadi lima dimensi yang meliputi (1) Dedication, (2) Social Obligation, (3) Autonomy, (4) Regulation dan (5) Community Affiliation. Kelima dimensi ini digunakan oleh Kalbers dan Fogarty (1995) untuk mengukur profesionalisme akuntan internal. Dalam penelitian ini kelima dimensi akan digunakan untuk mengukur profesionalisme auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik. Auditor yang diukur profesionalisme dipilih auditor bergelar akuntan dan non akuntan dengan pertimbangan perbedaan tingkat pendidikan dari keduanya. Akuntan dengan

gelar akuntan harus menempuh pendidikan profesi setelah menyelesaikan strata satu (S1) sedang auditor non gelar akuntan hanya berpendidikan cukup strata satu.

Profesionalisme suatu profesi akan dapat dijalankan apabila didukung oleh suatu kode etik untuk menjaga moralitas. Etika berkaitan dengan perilaku moral dan berfungsi sebagai kontrol pelaksanaan suatu aktivitas. Etika organisasi merupakan norma-norma yang mengatur perilaku dalam berinteraksi dengan pihak lain. Etika pada hakikatnya merupakan kekuatan normatif yang bergerak “dari dalam” untuk mengendalikan perilaku seseorang atau sekelompok orang. Etika organisasi merupakan nilai-nilai moral dan aturan yang ditetapkan organisasi sebagai cara bertindak antar individu dalam organisasi maupun dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1). Bagaimana profesionalisme auditor bergelar akuntan dalam menjalankan pekerjaannya? 2). Bagaimana profesionalisme auditor non gelar akuntan dalam menjalankan pekerjaannya? 3). Apakah ada perbedaan profesionalisme antara auditor bergelar akuntan dengan auditor non gelar akuntan dalam menjalankan pekerjaannya. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah 1). Mendiskripsikan profesionalisme auditor bergelar akuntan dalam melaksanakan pekerjaannya. 2). Mendiskripsikan profesionalisme auditor non gelar akuntan dalam melaksanakan pekerjaannya 3). Menguji perbedaan profesionalisme antara auditor bergelar akuntan dan auditor non gelar akuntan dalam melaksanakan pekerjaannya. Sedangkan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah 1). Bagi profesi akuntan, dapat digunakan sebagai dasar evaluasi terhadap profesionalisme akuntan dalam menjalankan pekerjaannya. 2). Bagi pihak lain dapat dipergunakan sebagai dasar menaruh kepercayaan terhadap profesi akuntan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Malang dan yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah para auditor. Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah metode survey yang merupakan pengumpulan data primer dengan menggunakan pernyataan lisan dan tertulis. Adapun metode yang digunakan adalah wawancara dan kuisisioner.

Pada penelitian ini variabel penelitian yang digunakan adalah empat dimensi pengukuran profesionalisme yang terdiri dari : X1. Dedikasi terhadap profesi; X2. Standar Profesi; X3. Kewajiban Sosial, X4. Otonomi dan X5. Afiliasi profesi. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah auditor bergelar akuntan dan auditor non gelar akuntan dengan posisi sebagai senior auditor dan junior auditor yang bekerja di kantor akuntan publik di Malang dengan teknik pengambilan sample yang digunakan adalah metode random.

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sakala likert (*Likert Scale*). Rentang skor yang diberikan mulai dari jawaban sangat setuju yang diberi skor 5, jawaban setuju diberi skor 4, jawaban ragu-ragu diberi skor 3, jawaban tidak setuju diberi skor 2 dan jawaban sangat tidak setuju diberi skor 1. Karena data yang dihasilkan

berasal dari kuesioner, maka kualitas data tersebut perlu diuji. Alat yang digunakan untuk menguji data tersebut adalah uji validitas dan uji reliabilitas.

Pemilihan metode statistik yang digunakan dalam analisis data pada dasarnya dipengaruhi tiga faktor yaitu 1.) tujuan studi, 2) jumlah variable yang diteliti dan 3) skala pengukuran yang digunakan. Berdasarkan ciri di atas maka model pengujian atau analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang pertama dengan analisis distribusi frekuensi sedang untuk permasalahan yang ketiga dengan uji t yang dibantu dengan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian dengan distribusi frekuensi dan uji t terhadap profesionalisme auditor laki-laki dan auditor perempuan menunjukkan hasil bahwa baik auditor bergelar akuntan maupun auditor non gelar akuntan telah menjalankan pekerjaannya secara profesional dan tidak menunjukkan adanya perbedaan profesionalisme keduanya dalam menjalankan pekerjaannya. Adapun hasil perhitungan dengan distribusi frekuensi untuk jawaban auditor sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu dan setuju dan sangat setuju dari auditor bergelar akuntan dan auditor non gelar akuntan dapat dilihat dalam tabel 1

Tabel 1. Hasil uji terhadap perbedaan profesionalisme auditor laki-laki dan auditor perempuan

	Dimensi	Responden / Auditor	STS/TS/RR		S/SS	
			Jml	%	Jml	%
X1.1	Akuntan	8	22,86	27	77,14	
	Non Akuntan	11	18,97	47	81,03	
X1.2	Akuntan	3	8,57	32	91,43	
	Non Akuntan	8	13,79	50	86,21	
X1.3	Akuntan	2	5,71	33	94,29	
	Non Akuntan	2	3,45	56	96,55	
X1.4	Akuntan	9	25,71	26	74,29	
	Non Akuntan	11	16,97	47	81,03	

Keyakinan Terhadap Standar Profesi (X2)	X2.1	Akuntan	8	22,86	27	77,14
		Non Akuntan	8	13,79	50	86,21
	X2.2	Akuntan	4	11,43	31	88,57
		Non Akuntan	10	17,24	48	82,76
	X2.3	Akuntan	4	11,43	31	88,57
		Non Akuntan	8	13,79	50	86,21
	X2.4	Akuntan	10	28,57	25	71,43
		Non Akuntan	15	25,86	43	74,14
Kewajiban Sosial (X3)	X3.1	Akuntan	3	8,57	32	91,43
		Non Akuntan	9	15,51	49	84,49
	X3.2	Akuntan	3	8,57	32	91,43
		Non Akuntan	10	17,24	48	82,76
	X3.3	Akuntan	3	8,57	32	91,43
		Non Akuntan	6	10,34	52	89,66
	X3.4	Akuntan	7	20	28	80
		Non Akuntan	12	20,69	46	79,31
Otonomi	X4.1	Akuntan	3	8,57	32	91,43
		Non Akuntan	6	10,34	52	89,66
	X4.2	Akuntan	4	11,43	31	88,57
		Non Akuntan	9	15,52	49	84,48
	X4.3	Akuntan	2	5,71	33	94,29
		Non Akuntan	3	5,17	55	94,83
	X4.4	Akuntan	3	8,57	32	91,43
		Non Akuntan	7	12,07	51	87,93
Afiliasi Profesi	X5.1	Akuntan	8	22,86	27	77,14
		Non Akuntan	8	13,79	50	86,21
	X5.2	Akuntan	4	11,43	31	88,57
		Non Akuntan	10	17,24	48	82,76
	X5.3	Akuntan	4	11,43	31	88,57
		Non Akuntan	8	13,79	50	86,21
		Akuntan	10	28,57	25	71,43

Berdasarkan pengujian dengan distribusi frekuensi menunjukkan bahwa auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan

Publik di Malang baik auditor bergelar akuntan maupun auditor non gelar akuntan telah melaksanakan pekerjaannya secara

profesional. Hal ini telah dibuktikan dengan jawaban responden yang lebih dari 50% menjawab setuju dan sangat setuju terhadap item pertanyaan yang diberikan. Terhadap item-item pertanyaan yang ditujukan kepada responden berkaitan dengan pengukuran dimensi – dimensi profesionalisme yang meliputi dedikasi terhadap profesi, standar profesi, sosial dan otonomi dan afiliasi profesi

Berdasarkan dimensi dedikasi terhadap profesi, menunjukkan auditor bergelar akuntan dan auditor non gelar akuntan mempunyai dedikasi yang tinggi terhadap profesinya. Hal ini dikarenakan lebih dari 50 % dari mereka menjawab setuju atau sangat setuju. Dengan memiliki dedikasi yang tinggi terhadap profesinya berarti mereka telah melaksanakan pekerjaannya secara profesional.

Menurut dimensi standar profesi juga menunjukkan bahwa auditor bergelar akuntan dan auditor non gelar akuntan telah menerapkan dan mematuhi standar profesi yang telah ditetapkan oleh organisasi profesi. Hal ini dibuktikan dengan lebih dari 50 % dari mereka menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan yang diberikan dalam kuisioner. Dengan dipatuhinya standar profesi yang menjadi ketetapan organisasi profesi, menunjukkan bahwa auditor laki-laki dan perempuan telah melaksanakan pekerjaannya secara profesional.

Dimensi yang ketiga dalam mengukur profesionalisme adalah sosial, dalam dimensi ini juga menunjukkan bahwa auditor bergelar akuntan dan auditor non gelar akuntan telah melaksanakan pekerjaannya secara

profesional. Hal ini ditunjukkan lebih dari 50% menjawab setuju dan sangat setuju yang berarti auditor lebih mengutamakan kepentingan masyarakat daripada individu.

Untuk dimensi yang keempat dalam mengukur profesionalisme adalah kebutuhan otonomi dalam mengambil keputusan untuk pekerjaan yang dilakukan oleh auditor. Berdasarkan jawaban auditor menunjukkan bahwa jawaban setuju dan sangat setuju mencapai lebih dari 50%. Hal ini menunjukkan bahwa auditor bergelar akuntan dan auditor non gelar akuntan menyadari bahwa auditor membutuhkan otonomi dalam mengambil keputusan atau tidak mudah dipengaruhi dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan pekerjaannya yang dilaksanakan. Dengan demikian untuk dimensi yang keempat ini juga menunjukkan bahwa auditor bergelar akuntan maupun auditor non gelar akuntan telah menjalankan pekerjaannya secara profesional.

Berdasarkan hasil pengujian dengan distribusi frekuensi yang menghasilkan kesimpulan auditor bergelar akuntan dan auditor non gelar akuntan telah melakukan pekerjaannya secara profesional. Hal ini menunjukkan bahwa standar profesi dan etika profesi yang ditetapkan organisasi profesi benar-benar dipatuhi dan dijalankan oleh auditor dalam menjalankan pekerjaannya.

Sedangkan berdasarkan uji t, untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan profesionalisme auditor laki-laki dan auditor perempuan dalam menjalankan pekerjaannya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2. Hasil uji t terhadap perbedaan profesionalisme auditor bergelar akuntan dan auditor non gelar akuntan

Dimensi	Ukuran	T Hitung	T Tabel	Sign.	Keputusan
Dedikasi Terhadap Profesi	X1.1	-0,519	1.98	0,739	Tidak Ada Perbedaan
	X1.2	0,441	1.98	0,549	Tidak Ada Perbedaan

	X1.3	-0,020	1.98	0,560	Tidak Ada Perbedaan
	X1.4	-0,800	1.98	0,295	Tidak Ada Perbedaan
Keyakinan Terhadap Standar Profesi	X2.1	-1,099	1.98	0,529	Tidak Ada Perbedaan
	X2.2	-0,099	1.98	0,403	Tidak Ada Perbedaan
	X2.3	0,627	1.98	0,631	Tidak Ada Perbedaan
	X2.4	0,440	1.98	0,085	Tidak Ada Perbedaan
Kewajiban Sosial	X3.1	2,132	1.98	0,232	Ada Perbedaan
	X3.2	1,482	1.98	0,694	Tidak Ada Perbedaan
	X3.3	0,696	1.98	0,880	Tidak Ada Perbedaan
	X3.4	0,466	1.98	0,898	Tidak Ada perbedaan
Otonomi	X4.1	1,213	1.98	0,223	Tidak Ada Perbedaan
	X4.2	-0,099	1.98	0,686	Tidak Ada Perbedaan
	X4.3	1,385	1.98	0,619	Tidak Ada Perbedaan
	X4.4	1,873	1.98	0,971	Tidak Ada Perbedaan
Afiliasi Profesi	X5.1	-1,099	1.98	0,529	Tidak Ada Perbedaan
	X5.2	--0,099	1.98	0,403	Tidak Ada Perbedaan
	X5.3	0,627	1.98	0,631	Tidak Ada Perbedaan
	X5.4	0,440	1.98	0,085	Tidak Ada Perbedaan

Berdasarkan uji t sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 3.2 di atas dapat diketahui bahwa dari lima ukuran untuk menilai profesionalisme dengan dua puluh item pertanyaan hanya satu ukuran atau 5 % yang menyatakan ada perbedaan profesionalisme auditor bergelar akuntan dan auditor non gelar akuntan dalam melaksanakan pekerjaannya. Satu ukuran yang menunjukkan ada perbedaan adalah dimensi kewajiban sosial

Dimensi yang menunjukkan adanya perbedaan adalah kewajiban sosial yang

mengukur nilai penting akuntan bagi kesejahteraan masyarakat. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil distribusi frekuensi dimana auditor bergelar akuntani yang menjawab setuju dan sangat setuju atas pernyataan apakah mereka menganggap profesi mereka dianggap penting oleh masyarakat 91,43% sedang untuk auditor non akuntan hanya 84,49%. Perbedaan ini bisa jadi disebabkan auditor non akuntan tidak bisa secara langsung memberikan jasa kepada masyarakat serta merasa

pengetahuan yang kurang dan gelar yang tidak dimiliki tidak memberi kontribusi.

Berdasarkan uji t juga sebagaimana telah disajikan dalam tabel 3.2 di atas, sembilan belas dari dua puluh item ukuran profesionalisme menunjukkan bahwa H_0 diterima karena t hitung lebih kecil dari t tabel dan tingkat signifikansi yang menunjukkan nilai lebih besar daripada signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0.05. Berarti dari uji t menunjukkan tidak ada perbedaan profesionalisme auditor bergelar akuntan dan auditor non akuntan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara auditor bergelar akuntan dan auditor non akuntan dalam menjalankan pekerjaan sama-sama profesional. Auditor bergelar akuntan dan non akuntan profesional dalam menjalankan pekerjaan disebabkan sudah memahami standar profesi dan menyadari harus mematuhi standar profesi. Selain dari itu auditor menyadari bahwa profesi auditor merupakan pilihan yang tepat untuknya sehingga mereka menyadari harus melaksanakan pekerjaannya secara profesional. Dengan keprofesionalnnya auditor berharap dapat dipercaya oleh masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan hasil penelitian pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Berdasarkan pengujian dengan distribusi frekuensi dapat dijelaskan bahwa auditor bergelar akuntan dan auditor non akuntan telah menjalankan pekerjaannya secara profesional.
- b. Dengan melakukan pengujian menggunakan uji t, dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan profesionalisme antara auditor bergelar akuntan dan auditor non akuntan.

- c. Dengan melakukan pengujian menggunakan uji t, dengan melihat nilai signifikansinya dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan profesionalisme auditor bergelar akuntan dengan auditor non akuntan dalam menjalankan pekerjaannya.

Saran

1. Bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai hal yang sama, sebaiknya menambah responden dengan tidak hanya di kota Malang tetapi memperluas wilayah.
2. Bagi auditor sebaiknya benar-benar profesional dalam menjalankan pekerjaannya untuk dapat menjawab keragu-raguan terhadap hasil pekerjaan yang dilakukan..

Ucapan Terimakasih

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti banyak menerima bantuan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materiil sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Untuk itu dalam kesempatan ini peneliti hanya dapat menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada 1) Rektor UMM beserta Pembantu Rektor. 2) Dekan FE beserta Pembantu Dekan dan rekan-rekan dosen dan karyawan di Fakultas Ekonomi; 3) Kepala Lembaga Penelitian UMM beserta staf; 4) Bapak dan Ibu Auditor dari Kantor Akuntan Publik yang berada di Malang yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi responden kamiserta; 5) Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang sangat berjasa dalam penelitian ini.

Sebagaimana pepatah mengatakan “Tiada Gading Yang Tak Retak” peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat kami harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aren, Alvin A. dkk, *Jasa Audit dan Assurance (Pendekatan Terpadu)*, Adaptasi Amir Abadi Yusuf, Salemba Empat, 2010
- Arfan Ikhsan, *Professionnalisme Auditor pada KAP dilihat dari Perbedaan Gender, Tipe KAP dan Hirarki Jabatannya*, Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol 9. No. 3 Desember 2007
- Bodwitch,L,James & Antony F Buono, A. *Primer On Organizational Behavior*, 2nd ed. New York : Willey, 1990.
- Haryono Yusuf, *Auditing (Pengauditan)*, STIE YKPN, Yogyakarta,2002
- Ikatan Akuntan Indonesia, Kompartemen Akuntan Publik, *Standar Proffesional akuntan Publik, Per Januari 2001*, Jakarta : PT Salemba Empat, Jakarta, 2001
- Lindawati, *The Moral Reasoning Of Public Accountants In The Development Of A Code Ethichs : The Case Of Indonesia*, Thesis departement of Accountancy, University Of wollongong, 2002
- Mulyadi, *Auditing*, Salemba Empat, Cetakan ke 1, Jakarta, 2002
- Muhyi, Ahmad, *Teori Dan Perilaku Organisasi*, UMM Press
- Ponny Harssanti, FX. Sugiyanto, Zulaikah, *Studi Empiris Tentang Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Sensitivitas Etika Akuntan Publik Di Indonesia*, Jurnal Maksi, Vol 1, Agustus 2002.
- Ratna Utami, *Analisis Resiko Independensi Akuntan Publik Pada Kantor Akuntan Publik Di Surabaya*, Hasil Penelitian Tidak Dipublikasikan, 2005
- Supriyati, dkk, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Independensi Akuntan Publik Di Surabaya*, Ventura, Vol.5, April., 2002.
- Venus, Gani, *Pengaruh Perbedaan Kantor Akuntan Publik Dan Gender Terhadap Evaluasi Etikal, Intenial Etikal dan Orientasi Etikal Auditor*, SNA Jakarta, Tahun 2000